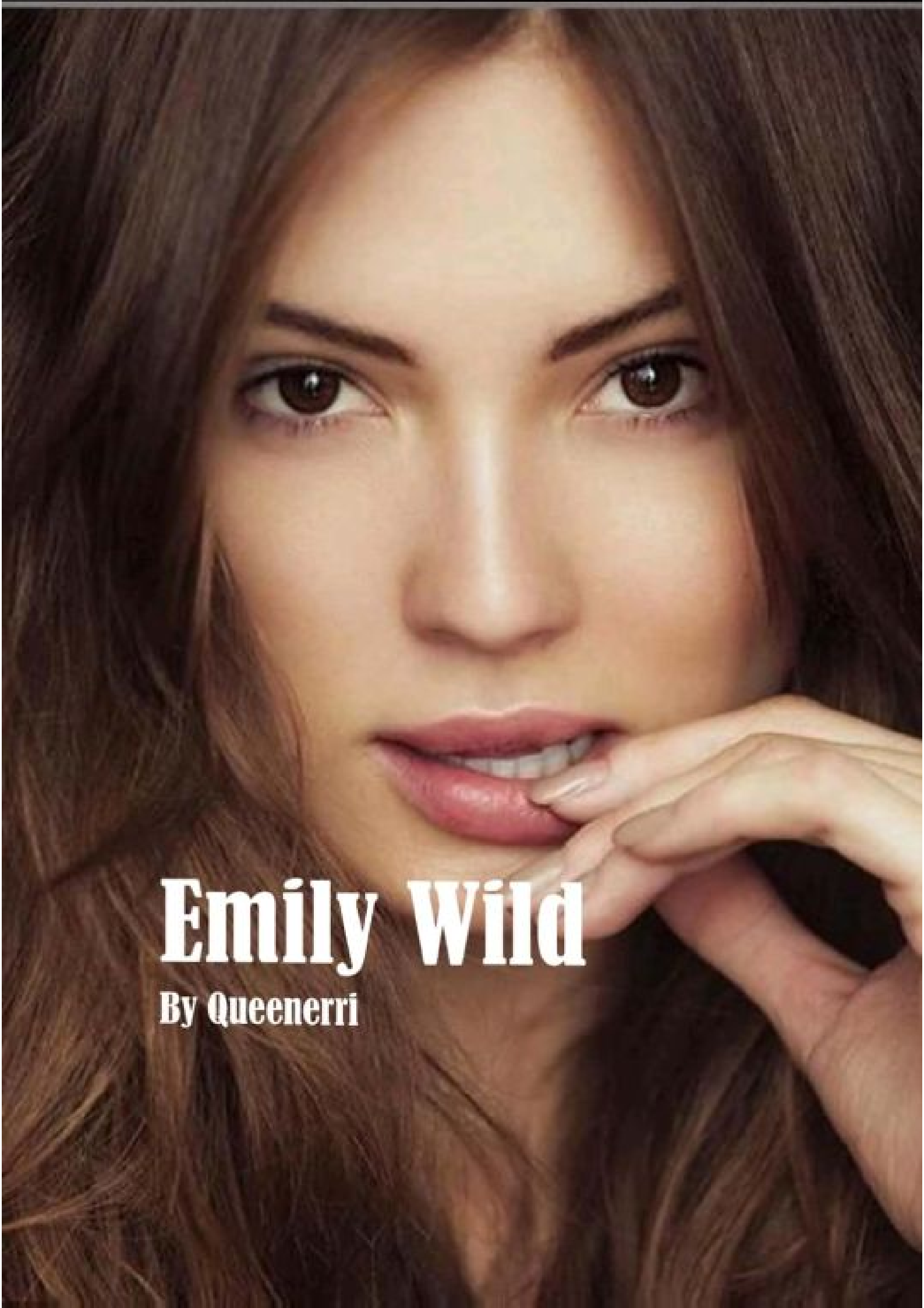


A close-up portrait of a woman with long, wavy brown hair, looking directly at the camera. Her hand is resting near her chin, with her fingers slightly curled. The lighting is soft and warm, highlighting her facial features.

Emily Wild

By Queenerri



Prolog

Emily Wild and Ethan Trynor, mereka terlibat dalam sebuah cinta yang rumit. Pertama kali bertemu di sebuah perpustakaan di kampus mereka. Kala itu Emily sedang duduk menghadapi setumpukan buku untuk ujian tesisnya sedangkan Ethan yang tidak hobi membaca ternyata sedang diam-diam mendekati seorang gadis bernama Samantha yang kutu buku.

“Hai, bolehkah aku duduk di sini?” Bisik Ethan, karena di perpustakaan itu, benar-benar tidak diperkenankan untuk menimbulkan suara apapun, bahkan meskipun denting jarum terjatuh.

Faabay Book

Emily Wild

By Queenerri

Emily hanya menatap Ethan lalu menyodorkan sebuah kertas dan pulpen dengan tulisan **TUTUP MULUTMU DAN MENULISLAH !** Tulis Emily dengan huruf besar dan tanda seru di belakang tulisannya.

Ethan mengambil kertas itu lalu mulai menulis.

Aku sedang mengamati gadis di belakangmu, namanya Samantha, jadi ijinkan aku duduk di sini dan berlaku seolah kita saling mengenal, jadi aku bisa mencuri pandang padanya.

Em mengamati tulisan itu setelah Ethan menyodorkannya padanya.

DIA LESBIAN! 😈

Tulis Emily disertai dengan emotikon seringai jahat.

“Are you kidding me?” Ethan spontan mengatakan hal itu dan semua orang menoleh padanya dan ber “Psssttttt” Meminta semuanya tetap hening.

Sejak pertemuan itu, mereka jadi sering menyadari keberadaan masing-masing di sekitar. Mulai ada ketertarikan apalagi saat mereka sama-sama sedang berjuang untuk tesisnya.

Ethan tidak menganggap kuliah itu cukup penting baginya, karena bagaimanapun darah konglomerat sudah mengalir di dalam dirinya sejak dia lahir. Tapi tidak begitu dengan Emily, dia harus berjuang keras untuk mempertahankan kehidupannya di negara ini.

Mulai berkencan setelah sama-sama lulus S2. Ethan saat itu adalah seorang eksekutif muda yang memimpin beberapa perusahaan *startup* yang diciptakannya juga memegang posisi penting di korporasi milik ayahnya. Sementara Emily menjadi seorang asisten pribadi dari seorang manager di perusahaan yang tidak terlalu besar.

Perbedaan cara hidup dan cara pandang membuat mereka merenggang pada akhirnya. Emily yang keras kepala memilih mengejar karirnya ketimbang

hubungannya dengan Ethan yang semakin dingin. Dan Ethan tidak bisa mempertahankan Emily apalagi setelah dirinya memilih untuk meninggalkan karirnya di Kanada dan pindah ke New York untuk mengawali karir barunya yang lebih cerah.

"So we broke up?" Itu kalimat yang diucapkan Ethan saat mengantar Emily ke bandara.

"Yes we are." Jawab Emily dengan tenang. Dia tidak ingin ikatan apapun mengekang sayapnya yang akan segera terbuka lebar untuk mengejar karir barunya di New York.



What a Surprise

(Bertemu lagi setelah 3 tahun berpisah)

“*Thanks* sudah mau datang ke acara kantorku.”
Kata Bianca sambil membenahi lipsticknya.

“Aku hanya mencoba menghindari pertengkaran tidak bermutu diantara kita.”

“*Good*, aku juga sudah muak bertengkar denganmu.” Bianca tampak acuh sembari sekali lagi memoleskan *blush on* di wajahnya.

“Apa simpananmu akan datang ke cara nanti?”
Tanya Ethan sambil memasang dasi di lehernya.

“Siapa maksudmu? Jhon?” Tanya Bianca ketus.

“Siapa lagi?” Ethan mengenakan dasinya.

“Ethan, kumohon bertahanlah sampai sidang perceraian kita selesai, dan setelah itu aku akan keluar dari rumah ini.”

“Aku tidak ingin mempermasalahkan itu, jika kau nyaman disini maka tinggallah sesukamu.”

“Kita memang tidak pernah cocok sejak awal, lalu untuk apa kita menikah.” Gerutu Bianca sambil berjalan keluar dari kamar. Kamar yang sebenarnya adalah kamar Ethan, karena mereka bahkan sudah membagi dua rumah itu, Ethan akan tinggal di lantai atas sementara Bianca di lantai bawah. Meski tinggal satu atap, tidak pernah ada cinta diantara mereka.

Ethan keluar dari kamarnya dan berjalan menuruni anak tangga, gagah dengan tuksedo yang melekat di tubuhnya.

“Aku hanya ingin membuktikan pada semua teman kantorku bahwa aku punya suami, yah setidaknya sebelum kita resmi bercerai.”

“Terserah padamu.” Ethan tampak tak ambil pusing sementara mereka berjalan menuju mobil.

“Aku menikahimu karena kau teman kakakku, dan nenekku sangat menyukaimu.”

“Aku tahu, lagipula jika kau tidak kaya raya aku juga akan berpikir puluhan kali untuk menikahimu.”

“*Oh shit.* Bisakah kita menghentikan pembicaraan ini?”

“Sangat bisa, jika kau tidak mengungkit masalah aku tidur dengan Jhon. Lagipula aku tidak pernah mempermasalahkan kau tidur dengan pelacur manapun.”

“Aku tidak tidur dengan pelacur manapun.”

“Oh ya . . .” Bianca memutar matanya. “Lalu bagaimana kau bisa tahan tidak menyentuhku selama setahun pernikahan kita?” Tanya Bianca berapi-api.

Sebenarnya tindakan ceroboh Bianca bercinta di dalam rumahnya sendiri dengan pria lain adalah untuk memancing rasa cemburu Ethan yang selama setahun

menjadi isterinya tidak pernah dia dapatkan. Boro-boro cemburu, Ethan bahkan terlihat tidak tertarik sama sekali pada Bianca meski mereka tidur bersebelahan dan Bianca tidur tanpa mengenakan sehelai benangpun yang menutupi tubuhnya.

“Aku berharap kau gay, jadi aku tidak sakit hati jika kau tidak sudi menyentuhku. Tapi kau tidak gay dan kau tetap tidak ingin menyentuhku, dimana kewarasanmu Ethan!” Bianca pernah sangat marah bahkan ketika Ethan memergoki dirinya bercinta dengan sangat panas dengan rekan kantornya sendiri Jhon didalam kamar mereka. Ethan hanya masuk dan tanpa sengaja melihat adegan panas itu kemudian berkata “*Sorry.*” Dia menutup kembali pintu lalu berjalan keluar. Membaca Koran sampai sampai Jhon pulang.

Bahkan ketika Jhon melintas di hadapannya, Ethan hanya menatapnya sekilas kemudian sibuk lagi dengan koran di tangannya. Seminggu setelah itu Bianca pulang ke rumah dengan berganti-ganti pria, bercinta dengan suara super nyaring di dalam kamarnya bahkan

yang lebih mengerikan semua itu sengaja dilakukan saat Ethan ada di rumah. Tidak ada yang terjadi, Ethan bahkan tidak pernah marah. Hanya saja di hari ke sembilan kejadian itu, Ethan memberikan sepucuk surat dari pengadilan untuk perceraian mereka.

“Brengsek! Pria Brengsek!” Teriak Bianca histeris, dia bahkan memecahkan banyak barang, memukul Ethan dan banyak tindakan *out of control* lainnya yang cukup mengerikan. Tapi Ethan tidak melawan, dia tetap pada tekadnya untuk menceraikan Bianca.

Dan malam ini adalah situasi dimana mereka berdua sudah sama-sama bisa menerima kenyataan bahwa perceraian adalah cara terbaik untuk keluar dari semua masalah. Tapi demi menjaga perasaan nenek Ethan, Mrs. Trynor, mereka terpaksa menunda hingga dua bulan kedepan. Menunggu Mrs. Trynor selesai dengan perawatan pasca pemasangan ring pada jantungnya.

-oOo-

Begitu masuk ke ballroom besar itu mereka memilih untuk duduk di bangku yang tidak terlalu ramai, agak kepinggir.

“Aku akan menemui beberapa temanku.” Kata Bianca setelah mereka duduk di meja bundar itu lebih dari setengah jam.

“Pergilah. Dan hubungi aku begitu kau selesai dengan pestamu ini.” Kata Ethan. Dia juga bangkit dari tempatnya duduk dan berniat untuk keluar dari Ballroom dan menuju parkiran. Sejujurnya dia memilih untuk menghabiskan waktu di kantornya, di ruang kerjanya atau sekedar duduk di dalam mobilnya di parkiran.

Saat hendak keluar dari ballroom, tiba-tiba seorang wanita menabraknya dengan gelas minuman yang tumpah di kemeja dan sebagian tuxedonya.

“Sorry . . . sorry.” Wanita itu segera mengeluarkan tissue dan mencoba mengeringkan kemeja Ethan, tapi karena Ethan buru-buru, jadi dia sedikit menolak.

"It's ok." Kata Ethan, dan saat pria itu tidak sengaja menyentuh tangan si wanita, tatapan mereka bertemu. Waktu terasa berhenti berputar diantara keduanya.

"Emily?" Ethan menyebut nama wanita itu.

"Ethan?"

"Hai . . . long time no see hah?" Ethan berbasa-basi, meski sejujurnya dalam dirinya bergejolak hebat.

"Yah" Emily mengangguk santai, meski dalam dirinya seluruh kenangan sedang meronta-ronta untuk bangkit.

"Kau kemari dengan . . .?" Emily menebar pandangan ke sekeliling.

"Bianca, isteriku." Kata Ethan, meski dia ingin mengatakan bahwa mereka sedang dalam proses cerai, tapi untuk apa? Toh pertemuan tidak sengaja ini tidak mengandung tendensi apa-apa.

"Bianca? My Secretary?" Alis Emily bertaut.

"Is she?" Ethan bertanya ragu.

"Wanita bergaun biru itu kan?" Emily menunjuk Bianca yang sedang sibuk mengobrol dengan beberapa temannya, mereka bahkan tampak sangat menikmati obrolan mereka.

"Ya." Ethan mengiyakan.

"She is my secretary."

"So you're the boss?"

Emily hanya mengangkat bahu.

"Akhirnya kau bisa meraih impianmu." Senyum penyesalan mengembang di bibir Ethan, seperti tidak ingin tersenyum tapi terpaksa tersenyum.

"Oh, that's the hard times passed."

"Kau terlihat berbeda." Ethan berbasa-basi.

"Lebih tua maksudmu?" Tanya Em.

"Kau lebih matang."

"Matang?" Em tersenyum, rona malu tergambar jelas di wajahnya.

“Terlalu berisik di sini, bisakah kita mengobrol di tempat lain?” Tanya Emily.

“Tapi ini acaramu bukan?”

“Acara kantorku, aku sudah berpidato dan tugasku selesai. Mereka akan mengurus sisanya.” Emily mengkoreksi.

“Ok, mungkin kita bisa pergi ke suatu tempat.”

“Tapi . . . kau tidak bicara pada isterimu dulu?”

“We’re complicated.” Jawab Ethan ambigu.

“What do you mean?”

“Aku sudah megatakan padanya agar dia menghubungiku setelah dia puas berpesta dengan teman-temannya.”

“Oh.” Emily mencium bau ketidakharmonisan dari rumahtangga mantan kekasihnya itu. Dia menoleh ke arah Bianca yang tampak asik berbicara dengan beberapa teman kantornya, dan kemudian menatap Ethan. Tapi pria itu mengulurkan tangannya dan

akhirnya mereka menepi dari keramaian. Keluar dari ballroom yang riuh dengan alunan musik dan beberapa bahkan ada yang berdansa di lantai dansa.

“Kita pergi dengan mobilku?” Emily mengeluarkan kunci dari *clutch* di tangannya dan memberikannya pada Ethan. “Aku akan menunggu di pintu keluar.”

“Ok.”

Tak berapa lama Ethan datang dengan mengendarai mobil Emily dan wanita itu bergegas masuk kedalam kabin. Dalam sekejap mobil itu sudah melaju di jalanan raya.

“Aku mendengar rumor tentang pernikahan Bianca yang tidak terlalu mulus. *Sorry to say by the way.*”

“Tidak masalah, memang kenyataannya begitu.”

“Tapi aku melihat kalian baik-baik saja.”

“Bagaimana kau tahu kami baik-baik saja?”
Ethan menoleh pada Emily sekilas.

“Kalian datang ke malam penggalangan dana amal berdua, itu lebih dari cukup untuk membuktikannya.”

Rahang Ethan mengeras sekilas. “Kami tidak pernah tidur bersama selama kami menikah, dan itu tidak bisa di bilang baik-baik saja.”

“Apa kau mendadak impoten?” Seloroh Emily, dia masih sama dengan yang dulu. Gadis yang sangat ceplas-ceplos.

“Oh come on.” Ethan tertawa mendengar ocehan wanita di sebelahnya itu.

“Lalu kenapa kau tidak menyentuhnya?”

“I don't know.” Geleng Ethan.

“Dimana pria flamboyan, pengusaha kaya raya yang bisa mematahkan hati gadis manapun itu. Mengapa kau menjadi lembek Mr. Trynor?”

“Aku tidak lembek, aku hanya tidak menemukan ketertarikanku pada Bianca.”

“Dia wanita muda, cerdas dengan dada besar dan bokong bulat penuh, apanya yang tidak menarik.”

“Kita tidak sedang membicarakan Samantha di Perpustakaan bukan?” Kenang Ethan.

“Bukankah kau selalu suka dengan yang berdada besar dan bokong bulat?” Ocehan mereka semakin tak terarah. Dan meski sudah bertahun tidak bertemu, ternyata mereka masih menemukan *chemistry* di antara mereka, juga soal *joke* yang sering mereka lontarkan dulu.

“Aku tetap menyukaimu meski dadamu sekecil buah plum dan bokongmu rata.” Ethan menoleh pada Emily dengan tatapan dalam, dan itu membuat Emily kikuk, dia segera membuang pandangan, dan berdehem untuk menetralkan dirinya yang mendadak terbawa suasana.

“Bianca tidak pernah protes padamu soal kau tidak menyentuhnya sama sekali?”

“Dia pernah bertanya dan aku mengatakan bahwa aku tidak tertarik padanya.”

“Kau pria brengsek Ethan Trynor.”

“Kau tahu betul siapa aku.”

“Ya . . . dan saat kita bersama kau bisa bertingkah seperti maniak, tapi mengapa dengan Bianca kau menjadi kehilangan dirimu?”

Ethan mengurangi laju kendaraan, dia menoleh pada Emily dan menatapnya dalam. “Aku meringukan dirimu, meski kau memiliki dada sekecil buah plum, dan bokong rata, entahlah aku sulit melupakannya.

“You’re kidding, that was almost three years ago. Aku bahkan tak yakin kau masih mengingatku.”

“Aku tidak bisa melupakanmu, itu sebabnya aku tidak pernah bisa jatuh cinta pada wanita lain.” Jujur Ethan.

"Stop the car!" Perintah Emily tegas, membuat Ethan meminggirkan mobilnya.

"Ada masalah?" Tanya Ethan panik begitu mobil mereka menepi di jalan yang cukup sepi, berhubung malam juga sudah sangat larut jadi tidak banyak kendaraan melintas.

Emily memutar posisinya hingga bisa menatap ke arah Ethan, jemarinya yang panjang dengan kuku berwarna merah berani menyentuh wajah Ethan.

"Don't stop me please." Mohon Emily saat bibirnya hampir menyentuh bibir Ethan, sementara pria itu pasrah begitu saja. Fantasinya tentang keseksian Emily selama tiga tahun terakhir seolah dibayar lunas. Potongan dada rendah membuat hampir setengah payudaranya yang sintal terekspose oleh gaun tali satu, bibir penuh yang dipoles dengan gincu merah membara dan rambut panjang hitamnya yang tergerai sempurna juga suara serak seksi milik Emily.

Emily mencium Ethan dengan sangat berhairah hingga "*Little Ethan*" terbangun saat dia meraba untuk menemukan kancing celananya.

"Woops . . . I wake you up." Emily terkikik sementara Ethan tidak lagi bisa bermain-main. Dia segera membuka kancing celananya dan membantu tangan Emily untuk menyentuh dirinya yang paling pribadi.

"Ah . . ." Ethan tidak bisa menahan diri, dia mengerang begitu Emily memainkan jemarinya. Dan setelah menara itu cukup tegak berdiri, Emily menarik pakaian dalam berbahan sutera dengan aksesoris renda berwarna senada dengan gaunnya turun ke bawah, lalu dia menyeberang ke kursi kemudi dan duduk di pangkuan Ethan dengan menghadap pada pria itu. Satu tangannya membantu Ethan menemukan surge kecil tersembunyi dibalik gaun panjangnya.

"Emph . . ." Emily mendesah begitu milik Ethan yang paling pribadi masuk kedalam dirinya. Dan setelah dia menemukan posisi yang nyaman, Emily mulai

bergerak naik turun, sementara Ethan menikmati mengulum puncak payudara milik Emily yang menyembul dari balik gaunnya.

Nafas mereka memburu, saling bersahutan hingga akhirnya mereka menemukan pelepasannya. Emily roboh di pelukan Ethan dan pria itu menjatuhkan kepalanya di dada Emily.

"You remember something?" Tanya Emily saat Ethan sudah menarik dirinya meski posisi Emily masih berada di pangkuan Ethan.

"Kita pernah melakukan ini sebelumnya, *everywhere.*"

Ethan tersenyum. *"Everywhere."* Katanya setuju.

"Kau menjual apartmentmu?" Tanya Emily.

"Tidak, aku hanya tidak lagi menempatinya."

"Mengapa tidak?"

“Aku menemukanmu di semua tempat, kau yang berdiri, menari, menggeliat tanpa pakaian sementara aku tidak bisa menyentuhmu. Bagaimana aku bisa hidup dalam siksaan kejam semacam itu.” Jujur Ethan. Dua tahun sebelum bertemu Bianca, hidup Ethan bagai di neraka. Di setiap sudut apartmentnya ada bayangan Emily yang tersisa.

“*Sorry . . .*” Emily mengecup bibir Ethan sekilas. “Waktu itu kau tumbuh dari keluarga kaya, tanpa bekerja kau sudah akan secara otomatis menjadi pewaris kekayaan keluargamu. Tapi aku?”

“Aku berjanji akan menikahimu, dan kau meremehkanku.”

“Kau selalu bersembunyi dibalik ketiak nenekmu, bagaimana aku bisa yakin sementara nenekmu tidak menyukaiku sama sekali.”

“*Oh . . . come on*, aku tidak ingin membahas hal itu lagi.” Ethan terlihat mulai kesal, Emily berpindah posisi dan sekarang mereka duduk bersebelahan.

“Look at me, sekarang aku menikahi pilihan nenekku yang adalah teman dari kakak sepupuku. Tapi apa yang terjadi? Kami bertengkar setiap hari dan akhirnya kami memutuskan untuk bercerai.”

“What?” Emily terlihat sangat terkejut.

“Ya kami sedang dalam proses perceraian.” Ethan terbawa suasana hingga tone suaranya sedikit meninggi.

“Maaf aku tidak bermaksud . . .” Emily tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya, dia merasa bahwa keintiman barusan adalah kesalahan besar disaat Ethan sedang berjuang untuk rumahtangganya tidak seharusnya dia hadir di sana.

“No . . . no . . . no.” Ethan meraih tangan Emily.

“Mungkin kami masih harus menunggu nenekku pulih pasca operasi pemasangan ring di jantungnya. Setelah itu baru kami mengurus proses cerai.”

Emily menatap Ethan. "Ethan . . . " Emily menghela nafas dalam, tapi sebelum melanjutkan kalimatnya Ethan mencium bibirnya dengan lembut, kemudian melepaskannya dan menatap Emily dalam.

"Be my mistress."

Alis Emily bertaut "Aku selalu membayangkan akan menjadi cinderela suatu saat nanti." Katanya terhenti, tapi kemudian dia tersenyum untuk dirinya sendiri. "Kau tahu, . . . aku selalu berharap akan ada seorang pria yang datang padaku dang melamarku dengan mengatakan *be my wife*"

"And now, look at you. Kau datang padaku dan memohon padaku agar aku menjadi gundikmu?" Emily menggeleng tak percaya.

"Sorry." Sesal Ethan.

"Dan kau tahu Ethan? Aku tidak bisa mengatakan tidak padamu."

Mereka saling berpelukan sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan pulang menuju apartment Emily di pusat kota.

-oOo-

"Come in." Kata Emily dan Ethan dengan sedikit ragu masuk kedalam penthouse itu.

"Such a billionaire hah?"

"So do you." Emily memutar mata. "Kau juga miliarder, pemilik beberapa hotel, restaurant, bisnismu disana sini, kemana-mana naik privat jet." Omel Emily.

"But I'm not Christian Grey." Seloroh Ethan.

"Thanks God karena kau bukan Christian Grey, setidaknya kau tidak suka menyiksa perempuan." Goda Emily dengan dua gelas wine di tangannya yang kemudian dia sodorkan pada Ethan.

Setelah Ethan menyesap wine dari gelasnya, Emily dengan berani duduk di pangkuan Ethan. Jemarinya menyusup ke sela-sela rambutnya.

“Kau tampak kumal, isterimu tidak terampil merawatmu rupanya?”

“Jangan membahasnya dalam situasi seperti ini.”

“Oops, kupikir kau benar-benar tidak peduli padanya.”

“Tidak Em . . . kadang aku hanya merasa tidak adil padanya. Disaat dia menginginkanku hadir sebagai suaminya aku terjebak pada masalahku, dan itu kau.”

Emily menarik nafas dalam. “Bianca adalah wanita yang hebat, dia lahir di keluarga cukup berada, dia juga berpendidikan dan performa kerjanya juga baik. Sebenarnya kau tidak enak hati padanya.”

“Dia tidur dengan banyak pria yang dia inginkan pada akhirnya dan aku tidak pernah melarangnya. Kupikir itu caraku memberikannya

kesempatan untuk bahagia.” Ekspresi Ethan tak terbaca, dia merasa bersalah pada Bianca.

“Entahlah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk mala mini. Sebagian diriku merasa bersyukur tapi sebagian lagi merasa bersalah.” Emily bergelayut di pelukan Ethan.

“Aku ingin kau memandikanku.” Ethan mengalihkan pembicaraan, dia segera mengangkat Emily dalam gendongannya dan berjalan menuju kamar mandi. Setelah menurunkan Em, dia mengisi bathup dengan air panas, sabun dan juga wewangian.

Sebelum melucuti gaun Em, Ethan menyempatkan diri untuk mencium aroma wanita itu. Kental, segar dan ada sedikit aroma manis didalamnya.

“Aku selalu tergila-gila dengan aromamu.”

“Eh . . .” Emily mendesah saat Ethan mencium daun telinganya dan dengan sedikit nakal mengigitnya.

Mereka masuk kedalam bathup dengan posisi Ethan di belakang dan Emily bergelayut di dadanya memungginginya.

“Kau tidak sedang berkencan dengan seorang pria?”

Emily tersenyum untuk dirinya sendiri. “Tidak pernah lagi setelah dirimu. Aku bahkan berpikir bawa aku mungkin tidak akan berfungsi normal kembali saat seseorang menyentuhku.” Seloroh Em.

“Kau mematikan Em.”

“Benarkah?”

“Kau membuatku kecanduan.” Ethan meremas payudara Em dan wanita itu meringis geli.

“Aku selalu rindu menyentuhmu seperti ini.” Ethan memindahkan tangannya kebawah air, sangat dalam, dan cukup dalam dipangkal paha Emily, membuat wanita itu menggeliat sembari mengerang.

“Ethan . . .” Emily menyebut nama itu berulang-ulang saat Ethan memainkan bagian kecil diantara

selaput labia minor milik Emily. “*Em . . . Ethan. . . please. . . please . . . please.*”

Ethan menyusupkan dua jari paling panjang miliknya kedalam dan menemukan Emily semakin tidak terkontrol. Em yang sudah sangat terangsang segera membalik posisinya dan menemukan menara milik Ethan sudah sangat siap untuk menyusup masuk kedalam dirinya.

Mereka menemukan kenikmatan dalam kehangatan air, aroma wewangian dan busa sambil terus bergerak dan mendesah sesekali mengerang.

“Uh . . . uh . . . uh . . .” Suara Ethan terdengar berat seberat nafasnya sementara Emily terus terengah sesekali mengigit bibirnya sementara mereka mempertahankan posisi seolah-olah Emily sedang menjadi joki kuda.

“*I love you . . . Emily . . . I love you . . . ah . . . sorry . . . ah . . . sorry . . .*” Bisik Ethan berulang-ulang saat dirinya hampir mencapai puncak kenikmatan.

“Ahhhhhhh” Erangan panjang Em menutup permainan panas mereka malam itu di kamar mandi.

-o0o-



After a Month

A month after meet Emily Wild

Ethan tampak turun dari lantai dua, dia melintas di dapur untuk menyeduh kopi untuk dirinya sendiri sementara Bianca masih mengenakan sweater yang dia kenakan semalam, sweater yang sangat pendek dan cukup menggoda untuk membangunkan hasrat laki-laki karena hampir separuh dadanya terlihat menyembul dari v neck sweater itu dan juga separuh bokong eksotiknya tidak tertutup.

Tapi Ethan bahkan tidak menolehnya, dia tetap menyeduh kopinya lalu menikmati menyesap kopi itu sambil membaca koran pagi.

“Kau ingin makan?” Tanya Bianca.

“Nope.” Jawab Ethan singkat.

“Kuperhatikan belakangan ini kau sering tampak lebih rapi dari biasanya, kau juga lebih wangi dari biasanya.”

“Itu hanya perasaanmu saja.”

“Kau berkencan dengan wanita di luar sana?”
Selidik Bianca.

Ethan meletakkan cangkir kopinya lalu menatap Bianca “Kita sudah bersepakat soal ini sebelumnya. Tidak ada yang boleh mencampuri urusan satu dengan yang lainnya. Termasuk soal aku mengencani siapa.”

Bianca menyandarkan satu pahanya tepat di hadapan Ethan, berharap pria itu akan kehilangan akal lalu meyerangnya dengan ciuman yang panas, dan juga hubungan badan yang selama ini dia idamkan dari suaminya itu.

“Seperti aku tidak pernah mencampuri hubunganmu dengan Jhon, aku juga tidak ingin kau mencari tahu apapun tentangku di luar sana.”

“Jhon, dia hanya . . .”

“*Bianca, please.* Aku tidak suka mengawali hariku dengan perdebatan.” Ethan keluar dari ruangan itu dan menuju mobilnya. Seorang supir sudah menungguinya untuk mengantarnya ke kantor.

Sepanjang perjalanan dia menatap foto Emily yang hanya berbalut selimut di ranjangnya dipagi hari. Ethan mencuri foto itu ketika Em masih tertidur pulas. Dan entah mengapa pesona Emily masih sangat kuat mempengaruhi seluruh sistem syaraf Ethan, hingga menonton fotonya seperti itu saja hasratnya terbangun.

Morning Mistress Tulis Ethan.

Aku benci kau panggil seperti itu, seolah-olah aku gundikmu

Kau mengencani pria beristri, apa kau lupa nona muda?

Aku ingin menemuimu mala mini, kurasa ada yang harus kita bicarakan

Kau ingin bicara atau bercinta? Tulis Ethan. Karena hampir sebulan ini tidak ada hal penting bisa mereka bicarakan ketika mereka bertemu. Yang mereka lakukan hanyalah memuaskan hasrat seksualnya, terutama Ethan, dia meledak-ledak seperti gunung api purba yang sudah lama tidak mengeluarkan lahar, dan ketika dia memiliki alasan untuk kembali meledak, dia menjadi sangat tak terhentikan.

Damn! Balas Emily.

Aku ingin melihatmu dengan pakaian tidur yang kubelikan kemarin

Aku tidak menyukai modelnya. Kau mengeksploitasiku Mr. Trynor

Kau wanita dewasa, kau yang menentukan pilihanmu. Dan kurasa kau mulai punya hoby di eksploitasi

Sial! Balas Emily

Aku merindukanmu Tulis Ethan dan Emily membalasnya.

Aku juga #Maafkan aku Tuhan #Maafkan aku Bianca

Semalam dia tidur dengan Jhon dikamarnya, dan dia tidak pernah minta maaf padaku. Balas Ethan lagi.

Rumah tangga kalian rumit Emily yang saat itu sedang sibuk dengan berkas di tangannya terpaksa meletakkan pekerjaannya itu dan fokus membalas pesan singkat dari Ethan.

Oleh karena itu aku ingin mengakhirinya dan memulai yang baru denganmu, mungkin akan lebih baik

Bertanyalah pada isterimu seberapa rumit bosnya

Aku mengenalmu jauh lebih dalam dari pada Bianca mengenalmu

-o0o-

Ethan berdiri di ambang pintu apartment Emily saat wanita itu membuka pintu.

“Hai flamboyant.” Sapa Emily.

“Aku tidak menggoda banyak wanita, aku hanya tergoda padamu.” Ethan masuk kedalam apartmen dan langsung memeluk Emily dari belakang.

“Hari ini aku bicara pada psikolog.” Emily mengawali pembicaraan yang serius di antara mereka.

“Soal apa?”

“Soal kemungkinan aku mengidap gangguan jiwa.”

“*What?*” Ethan melepaskan pelukannya dan Emily berbalik menatapnya.

“Kau mengidap gangguan jiwa?”

“Tidak, aku hanya merasa perlu bicara pada psikiater soal ketertarikanku pada suami orang.”

“*Oh come on Em*, kita sudah membahasnya berkali-kali.”

“Ethan, kau pria. Kau bisa saja menganggap semuanya ini sebagai pemenuhan hasratmu. Tapi aku wanita, aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bianca jika tahu bahwa suaminya tidur dengan bosnya.”

“Bianca bahkan tidak peduli soal itu. Kau bisa membayangkan dia bercinta dengan pria lain di ranjang kami?”

“Itu karena kau tidak pernah menyentuhnya, itu bentuk protesnya.”

“Apapun itu, kami sudah sepakat untuk mengakhiri pernikahan kami. Dan aku tidak bisa membiarkanmu pergi dariku.” Ethan meraih wajah Emily lalu mengecupnya. “Aku pernah sangat bodoh membiarkanmu pergi, dan lebih bodoh lagi karena menerima pernikahan begitu saja dengan Bianca, dan untuk pertama kali sebagai seorang laki-laki, biarkan aku memilih jalanku sendiri.”

“Ethan . . .” Emily terlihat menyesali kondisi di antara mereka. Sedikit banyak Em ikut ambil bagian dalam kerumitan ini.

“Sampai kapan kita akan bersembunyi?” Tanya Em begitu mereka duduk di sofa, Em berbaring di pangkuan Ethan dan pria itu mengusap-usap rambutnya.

“Kita tidak sedang bersembunyi dari siapapun.”

“Tapi kau tidak mengatakan apapun tentangku pada Bianca, apa namanya kalau bukan bersembunyi?”

“Aku tidak ingin menyakiti siapapun.”

“Itu artinya Bianca menginginkanmu.”

“Ya, aku tahu soal itu. Tapi aku tidak bisa menerimanya. *That’s it.*”

“Lagi pula aku hanya sedang menghindarkan kalian dari konflik besar diantara bos dan anak buahnya.”

“Kau kaya raya, lalu mengapa kau membiakan Bianca bekerja?”

“Dia ingin punya kesibukan dan itu yang diinginkannya.”

“Kau memenuhi kebutuhannya?”

“Oh semuanya. Aku memperlakukan dia dengan sangat baik untuk urusan materi.”

“Tapi tidak dengan sex?”

Ethan menatap dalam pada Emily. “Aku tidak pernah tidur dengan pelacur manapun demi hasrat, dan aku juga tidak akan meniduri wanita manapun tanpa melibatkan perasaanku, dan kau tahu betul itu.”

Emily termangu. Memang benar, Ethan muda adalah idola di kampusnya. Dia juga terlihat mata keranjang karena beberapa gadis mencoba menggodanya, termasuk Samantha. Tapi Ethan tidak pernah tidur dengan wanita manapun selain Emily Wild, si gadis pemarah dengan buah dada sekecil buah plum dan bokong yang rata.

Perlahan Ethan menyisipkan jemarinya ke pakaian tidur Emily dan membuat wanita itu menarik nafas

dalam. Meski mereka sering bercinta, tapi setiap kali Ethan menyentuhnya sensasi seperti tersengat itu masih terasa dengan sangat kental. Saat Ethan menemukan buah plum milik Emily yang lembut dan meremasnya Emily mengerang.

“Ah”

Ethan baru saja memulai permainan malam itu di sofa saat tiba-tiba terdengar bunyi bel. Mereka terdiam saling menatap.

“Kau mengundang seseorang malam ini?” Tanya Ethan.

“Tidak ada pria lain selain kau Mr. Trynor.”

“Oh benarkah?” Ethan bangkit dari tempatnya duduk dan bergegas berjalan ke pintu. Tanpa mengintip siapa yang berdiri diluar sana, Ethan membuka pintu itu. Matanya membeku saat melihat wanita yang berdiri di luar, begitu juga si wanita. Itu adalah Bianca.

Bencana!

Ethan yang saat itu masih berpakaian lengkap, meski tidak begitu rapi tampak menelan ludah sementara Bianca, matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku hanya ingin minta tandatangan pada Mss. Wild.” Bianca membuka suara, dan terdengar getaran dalam suaranya.

Karena merasa janggal mengapa Ethan tak kunjung kembali ke ruang tengah, Emily menyusul, dengan gaun tidur yang tidak rapi dia berjalan mendekat.

“Siapa?” Tanya Emily, tapi dia juga membeku begitu melihat Bianca yang ada di luar pintu.

“Mss. Wild, maaf mengganggu malam-malam. Berkas ini harus ku email malam ini juga setelah kau membubuhkan tandatanganmu.” Kata Bianca sambil menyodorkan amplop berwarna coklat.

Dengan perasaan hancur dia meninggalkan apartment itu. Dan menyisakan Ethan dan Emily yang tenggelam dalam samuera penyesalan dan rasa bersalah.

Em menutup pintu dan berjalan menuju ruang tengah dengan gontai diikuti Ethan.

“Susul dia.” Pinta Emily.

“Untuk apa?”

“Dia isterimu, dan aku bisa melihat betapa hancurnya dia tadi.”

“Emily . . .”

“Ethan, kumohon jangan membuatku merasa lebih buruk. Aku adalah simpananmu, dan kau membiarkan isterimu pergi begitu saja setelah memergoki kita berdua?”

Ethan menarik nafas dalam. “Em . . .” Dia memeluk Emily dari belakang lalu mencium lehernya.

“Aku akan kembali.” Bisik Ethan, sebelum akhirnya dia keluar dari apartment Emily untuk menyusul Bianca.

-o0o-

Bianca tampak sedang menunggu taksi saat Ethan mendekatinya, dan meski berusaha menghindar tapi akhirnya Ethan bisa meraih tangan Bianca.

“Kita harus bicara.” Kata Ethan dan Bianca menolak, dia bahkan membuang wajahnya.

“Kau menangis?” Tanya Ethan, dan entah mengapa dia memeluk isterinya itu dan membiarkan wanita itu menangis di pelukannya.

“*Sorry . . .*” Bianca menarik dirinya. “Tidak seharusnya aku emosional seperti ini.” Tuturnya.

“Aku minta maaf untuk apa yang kau lihat tadi.” Sesal Ethan.

“Tidak seharusnya aku datang ke apartmen Mss. Wild malam ini.”

“Bianca, kau wanita yang baik. Dan aku tidak ingin menghancurkan masadepanmu dalam pernikahan kita yang buruk.”

Bianca menatap Ethan. “Aku bahkan tidak pernah bisa melihat masa depan sebelum menikah denganmu Mr. Trynor.”

“Aku sudah berusaha membuka diri untukmu tapi aku gagal.” Ethan berterus terang, mengapa selama ini dia tidak bisa mencintai isterinya itu. “Aku terjebak bersama masalahku dengan Emily Wild.”

Bianca tertegun. “Kalian saling mengenal?”

“Jauh sebelum aku mengenalmu.” Tutar Ethan, dia mengulurkan tangan pada Bianca dan mengajaknya masuk kedalam mobil.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

Entah mengapa, setelah semua terlihat akan hancur seolah badai baru saja datang, tapi ternyata kedewasaan berpikir dan keterbukaan pola pikir tidak membuat badai itu benar-benar mengamuk.

Bianca berada didalam mobil dan Ethan sedang mengemudikan mobil untuk mengantarnya pulang.

“Aku dan Emily saling mengenal sejak kami masih kuliah.” Ethan membuka suara dan Bianca memilih untuk mendengar tanpa menoleh sedikitpun pada Ethan.

“Dia gadis pertama yang membuatku berubah.” Ethan menghela nafas dalam sebelum melanjutkan ceritanya. “Aku pria muda yang hidup dengan berantakan, pesta, minum dan berkencan dengan banyak wanita, meski aku tidak pernah tidur dengan salah satu dari mereka barang sekalipun.” Rahang Ethan mengeras sekilas.

“Sampai aku bertemu dengan Emily, perempuan keras kepala dan tidak mudah ditaklukan. Dia menjadi wanita paling menantang bagiku saat itu.” Ujar Ethan sembari menoleh sekilas ke arah Bianca. Gadis itu hanya mendengarkan, tak berkomentar sedikitpun.

“Singkatnya kami berkencan, dan setelah itu aku menjadi gila dibuatnya. Dia bukan gadis dengan banyak kelebihan, dadanya kecil, bokongnya rata, tapi entah mengapa aku menemukan diriku saat aku bersamanya.”

“Bianca, aku minta maaf.” Sesal Ethan.

“Aku selalu berpikir bahwa kita tidak perlu saling menyakiti walaupun pernikahan kita berakhir.”

Bianca menghela nafas dalam, “Ethan. . .” Bianca menoleh pada Ethan sekilas. “Andai dia bukan bosku, tentu ceritanya tidak akan menjadi sedramatis ini. Dan tidak akan terlalu menyakitkan bagiku jika bukan Emily Wild.”

“Ini salahku, jangan salahkan Emily untuk apa yang kami lakukan.”

Bianca menoleh pada Ethan. “Bagaimana jika aku tidak ingin bercerai?” Tanya Bi sembari mengukur ekspresi Ethan, dan yang terlihat pertama kali adalah keterkejutan Ethan karena sebelumnya mereka sudah sepakat soal perceraian.

“Kita hanya akan saling menyakiti.” Ethan menelan ludah. “Seperti yang selama ini kita lakukan, saling menyakiti.”

“Apa kau merasakan hal yang sama setiap kali melihatku menghabiskan malam dengan Jhon?”

Ethan menarik nafas dalam. “Aku sepeti menonton video porno, dan itu membosankan.” Jujur Ethan.

“Dan kau tidak merasa cemburu?”

“Aku tidak memiliki keterikatan emosional padamu Bianca. Pernikahan kita tidak lebih dari selembar kertas yang kita tandatangani bersama dan sebuah foto dimana ada aku, kau dan bunga juga gaunmu dan tentunya restu nenekku.”

“Ethan . . .” Desis Bianca.

“Aku tahu kau berpikir aku brengsek, bajingan, atau apapun itu, mungkin kau juga berpikir aku keterlaluan, tapi aku tidak ingin kita bertahan untuk sesuatu yang tidak perlu kita pertahankan. Pernikahan ini tidak akan membawa kita kemana-mana.”

“Berhenti di sini.” Bianca berkata dengan nada tegas dan Ethan menepikan mobilnya.

“Aku akan naik taksi.” Bianca turun dari mobil setelah mobil menepi dan bertepatan dengan itu sebuah taksi kosong melintas, membuat Bianca bisa

mendapatkan tumpangan hingga kerumahnya. Dan Ethan memutar balik mobilnya kembali ke apartment Emily.

Ini benar-benar situasi yang sulit baginya. Berdiri di dua perahu tidak pernah mudah, kadang mungkin dia harus tenggelam karenanya.



Guilty

Merasa bersalah

Ethan merangsek naik ke atas ranjang dimana Emily Wild sudah meringkuk dengan selimut menutupi separuh tubuhnya.

“Hei . . .” Ethan meringkuk memeluk Emily dan wanita itu memilih bergeming.

“Tidak seharusnya kita memulai semua ini.” Bisik Emily dalam keheningan diantara mereka.

“Aku mencintaimu Em. . .”

“Dan aku tidak bisa menerima cintamu yang jika kuterima, sama dengan aku menyakiti hati wanita lainya.” Tutar Emily.

“Diluar sana banyak rumahtangga yang harus berakhir karena kesepakatan bersama.”

“Tanpa pihak ketiga.” Sahut Emily.

“Kau tidak pernah menjadi pihak ketiga bagiku.”

“Tapi ya bagi Bianca, entah seberapa benci dirinyapadaku saat ini.”

“Emily, . . . *look at me.*” Ethan memaksa Emily membalik badannya hingga mereka bisa saling bertatap.

“Pernikahan kami sudah berada di ujung tanduk jauh sebelum kau datang.”

“Dan aku datang untuk menghancurkannya.”

“Emily, jangan salahkan dirimu sendiri untuk apa yang tidak pernah kau rusak.”

Mendadak air mata berlinangan di wajah Emily dan Ethan segera merengkuh wanita itu daalam

pelukannya. Malam yang seharusnya membara diantara mereka menjadi malam yang sendu setelah semua yang terjadi. Emily tidak bisa menghilangkan rasa bersalahnya pada Bianca sepanjang malam.

Sementara itu di rumah Ethan, Bianca sedang mengemasi barang-barangnya dan siap untuk pergi meninggalkan rumah itu.

“Hi Jhon.” Bianca duduk menghadapi enam koper didepannya saat Jhon datang. Bianca menutup wajahnya seketika saat air matanya berlinangan dan Jhon segera menghampirinya lalu menggulung wanita itu dalam pelukannya.

“Aku tidak pernah berpikir semua akan berakhir setragis ini.” Ujar Bianca.

“Bi . . . aku tahu ini tidak mudah.”

“Kau tahu aku tidak pernah mencintaimu Jhon.”

“Ya.” Jhon mengusap punggung Bianca.

“I want you to fuck me because my husband never touch me.” Tangis Bianca menjadi.

Jhon memang bukan pria yang banyak bicara. Dia menyukai bahkan menginginkan Bianca lebih dari siapapun. Dia rela menjadi pesuruh, bahkan termasuk juga soal menjadi pemuas nafsu Bianca ketika dia sedang haus kasih sayang tanpa pernah mempertanyakan posisinya di mata ataupun di hati Bianca.

Setiap kali menerima panggilan dari Bianca, dia tidak pernah bisa menolak untuk datang, dan seperti malam ini, ketika Bianca memintanya datang, dia datang, selalu tanpa banyak bicara.

“Aku akan membawa koper – koper ini kedalam mobil.” Kata Jhon, tapi sebelum sempat mengangkat satu koperpun, Bianca membuka suara, membuat pria itu berhenti dan menatap Bianca.

“Bagaimana menurutmu jika aku bertahan di sini?”
Tanya Bianca.

Jhon menarik nafa dalam, dia berjalan ke arah ranjang dan duduk di sisi Bianca.

“Kau tidak menginginkanku seperti juga suamimu tidak menginginkanmu.” Satu kalimat keluar dari bibir Jhon dan Bianca baru saja merasakan seolah dia tertampar dengan keras.

“Dan kau tidak ingin aku memaksamu untuk membalas cintaku.” Jhon menatap Bianca tanpa menyentuhnya.

“Berbeda denganku yang meski tak pernah kau anggap serius tapi aku selalu ingin berada di sisimu, suamimu tidak.” Jhon bangkit dari tempatnya duduk. “Jika kau masih punya sisa kewarasan dalam dirimu maka pergilah dari rumah ini dan mulai hidupmu yang baru.”

Jhon mengambil dua koper sekaligus dan menyeretnya keluar. Perasannya juga hancur meski dia tahu semua akan semakin kacau seiring berjalannya waktu. Pernikahan Bianca dan Ethan seperti sebuah pusaran angin taufan yang tidak akan pernah berhenti menghancurkan jika tidak segera berpisah, dan justru

akan menyeret banyak pihak yang berpotensi tersakiti. Sepeti dirinya dan juga Emily.

Jhon baru saja selesai memasukkan koper Bianca dalam mobilnya, dan saat dia berbalik, Bianca sudah beridir di belakangnya dengan memeluk dirinya sendiri.

“Sejak aku kecil, aku terlahir sebagai anak yang tidak diinginkan.” Bianca berbicara dengan suara bergetar. “Aku tinggal dengan bergelimang harta tapi tidak pernah merasakan dicintai.” Imbuhnya, air matanya mulai berjatuhan.

“Dan aku selalu bermimpi suatu saat ada pria yang datang padaku dan menginginkanku. Tapi nyatanya tidak juga, suamiku bahkan menolaku mentah-mentah.”

Jhon menatap wanita rapuh dihadapanya itu dengan iba, tapi tak ingin mendekat, Jhon takut jika dia menyentuh Bianca, wanita itu akan hancur.

“Jhon . . . apa kau akan menerimaku?” Bianca menatap Jhon dengan mata berkaca, dan beberapa butir air matanya terpaksa terjatuh. Jhon tidak menjawab, dia

hanya menghampiri Bianca, lalu mencium bibir wanita itu.

“Harusnya aku tidak pernah mendengar pertanyaan itu darimu.”

“Bawa aku bersamamu.”

-o0o-

Malam semakin larut, Emily meringkuk dipelukan Ethan di kamarnya. Entah hubungan macam apa ini, tapi yang jelas adalah satu hal, pernikahan tidak seharusnya terjadi atas dasar keterpaksaan. Seharusnya kedua belah pihak saling menginginkan dan memegang komitmen untuk berjuang melewati apapun yang terjadi di hadapan mereka demi tetap utuhnya sebuah rumah tangga.



Resign

Bianca mengetuk pintu ruangan Emily pagi ini. Emily gugup setengah mati menghadapi Bianca, meski selama ini mereka terlihat sangat akrab.

“Masuklah.” Emily berusaha mengendalikan dirinya saat Bianca masuk kedalam ruangnya.

“Aku mengundurkan diri.” Kata Bianca sambil menyodorkan sebuah surat dalam amplop.

“Tidak seharusnya kita mencampurkan urusan pribadi dengan pekerjaan.” Tutar Emily sembari menatap Bianca.

“Justru ini caraku mengakhiri semuanya, karena aku tidak ingin mencampur urusan pekerjaan dengan urusan perasaanku.”

“Bianca . . .” Emily bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekati wanita itu.

“Aku minta maaf.” Tutar Em penuh penyesalan. “Tidak seharusnya aku menghidupkan lagi perasaan diantara kami.”

Bianca menatap Emily. “Bukan salahmu, aku yang tidak seharusnya memaksakan perasaanku pada Ethan.”

“Keputusanmu meninggalkan pekerjaanmu tidak bisa kutolak.” Emily menjeda kalimatnya. “Tapi soal pernikahanmu dengan Ethan . . .”

“Aku sudah menandatangani surat perceraian itu tadi pagi.” Bianca menghampiri Emily dan memeluknya singkat. “Kuharap kau tidak mencampakan Ethan lagi.” Ujar Bianca sebelum meninggalkan ruangan bosnya itu. Mantan bosnya lebih tepatnya.

Semalam dia sempat menghubungi Eleonora, kakak sepupu Ethan yang menjadi perantara perkenalannya dengan Ethan. Dan dalam panggilan

teleponnya itu Eleonora menceritakan segalanya tentang Ethan dan masalahnya. Termasuk bagaimana patah hatinya Ethan saat Emily meninggalkannya. Tapi dari cerita Eleonora itu, Bianca justru menangkap satu hal, bahwa Ethan sangat mencintai Emily, meski begitu menyakitkan ketika mengetahui bahwa wanita, mantan bosnya adalah simpanan suaminya.

Jhon berpapasan dengan Bianca di lift. Mereka berada dalam lift yang sama siang itu.

“Kapan kau akan terbang ke London?”

“Sore ini.” Jawab Bianca dingin.

Rupanya dia memilih untuk kembali ke kampung halaman orang tuanya setelah semua kerumitan ini.

“Bolehkah aku mengantarmu ke bandara?” Tanya Jhon.

“Tidak . . . aku tidak suka perpisahan Jhon.” Geleng Bianca.

Ting

Pintu lift terbuka dan Bianca melangkah deras keluar dari gedung itu menuju sebuah taksi yang sudah menunggunya . Rupanya semalam dia berubah pikiran, dia tidak menginap di apartmen Jhon. Dia memilih untuk diantar ke hotel kemudian menginap di sana tanpa Jhon.

Dan setelah menghubungi Eleonora dan mengatakan semuanya, Bianca memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk cepat pulih dari semua rasa sakit ini adalah dengan tidak pernah lagi menemui mereka. *Escape* sejauh yang dia bisa.

-o0o-

Emily berada didalam ruangnya meskipun ini sudah cukup larut. Selain Bianca yang memilih untuk mengasingkan diri, Emily juga mengambil langkah yang sama.

Menenggelamkan diri dalam pekerjaan adalah salah satu jurus andalan bagi Em untuk melupakan semua masalahnya.

Dia teringat pada seorang wanita yang dia temui di bandara menuju New York tiga tahun lalu.

“Kau sangat cantik nona muda.” Kata wanita berambut abu-abu itu.

“Terimakasih.” Em tersenyum meski tidak tampak ramah, hanya berbasa-basi.

“Tapi sayang, kau tidak beruntung soal percintaan.”

Saat itu Em mengabaikan kata-kata wanita itu, tapi kini dia memikirkannya, setelah dengan tidak sengaja memori itu terkuak begitu saja.

Em menjatuhkan tumpukan kertas ditangannya ke atas meja. Dia bertolak pinggang menatap keluar. Lampu-lampu kota berkerlap-kerlip, semakin syahdu diiringi dengan rintik hujan yang terlihat membasahi kaca dari sisi luar menyisakan bulatan-bulatan kecil air yang menempel di dinding.

Ethan tidak menghubunginya hingga larut malam karena setelah kepergian Bianca, Em mengirim pesan singkat pada Ethan.

Jangan hubungi aku, aku butuh waktu untuk sendiri.

Ok Balas Ethan beberapa detik kemudian.

Ethan adalah pria dewasa, dia tidak mencintai dengan kekanak-kanakan. Dia tidak memaksa, mengekang, apalagi mengejar dengan membabi buta. Saat ini dia juga berada di kantornya dengan setumpuk pekerjaan sebagai pelarian, sama seperti Emily, Bianca, dan Jhon, Ethan juga mencari pelarian dari masalah ini.



After a Week

Pagi ini Emily datang ke kantor dengan situasi yang sudah lebih baik. Perasaannya mulai tertata setelah seminggu lebih dia tidak menemui bahkan tidak menghubungi Ethan.

“Kembalilah ke kehidupan normalmu Em, *no man no cry*.” Itulah mantra yang dia ucapkan pada dirinya sendiri setiap kali selesai memoleskan gincu di bibir penuhnya.

Tapi pagi ini, semua mejadi sedikit berantakan, mantra-mantra yang dia ucapkan solah berguguran ketika dia membuka pintu ruangnya dan melihat seorang pria sudah duduk disofa.

“Hei.” Sapa pria itu dengan senyum sumringah.

“Ethan? Apa yang kau lakukan di kantorku?”

Tanya Emily bingung.

“Menunggumu.”

“Oh . . .” Em memutar mata, dia bergegas menutup pintu dan melempar tasnya ke kursi, kemudian bertolak pinggang sambil berdiri kokoh menatap Ethan dengan angkuh. “Aku tidak ingin memulainya lagi.” Ujar Em cepat.

“Memulai apa?” Bisik Ethan begitu dia berdiri, kemudian berjalan ke arah Emily sambil berdiri di belakang wanita itu. Em meremang di buatnya.

“Kurasa sebaiknya kita tidak bertemu lagi.” Ujar Emily tegas.

“Maaf Mss. Wild. Aku tidak bisa menahan diri untuk menemuimu.” Ethan menyentuh pinggang Emily dan membalik tubuh wanita itu hingga menghadapnya, kemudian perlahan dia merangsek maju hingga Em terpojok di sisi sofa, semakin mencondongkan tubuhnya ke belakang hingga dia terjatuh ke sofa.

“Ethan . . .” Bisik Emily begitu Ethan merangsek ke atas tubuhnya.

“*Kiss me.*” Pinta Ethan lirik, dan Emily membuang muka.

“Jika kau menolak menciumku, maka aku anggap kau serius soal kata-katamu tadi. Kita seharusnya tidak bertemu lagi.” Bisik Ethan, dan Emily bergeming.

“Ok, aku tahu jawabanmu sekarang.” Ethan menarik dirinya, dia bangkit kemudian meninggalkan sepucuk surat dalam amplop coklat di meja sebelum akhirnya meninggalkan ruangan Emily dengan cepat.

Emily memegang dadanya, jantungnya terasa hampir terlepas dari kerongkongannya setiap kali Ethan berada begitu dekat dengannya seperti yang dia lakukan barusan.

Setelah menemukan ketenangan, Em segera merubah posisinya ke posisi duduk. Dia merapikan rambutnya dan meraih amplop coklat itu kemudian membuka segelnya dan menarik secarik kertas didalam

amplop itu. Rupanya itu bukti perceraian antara Bianca dan Ethan.

Perasaan Emily campur aduk, entah dia harus bersorak gembira atau turut bersedih untuk apa yang terjadi pada rumahtangga Ethan dan Bianca, mantan sekretarisnya itu. Emily termangu menatap kertas itu, tapi kemudian dia memilih untuk menyimpan kembali amplop itu dalam lacinya dan menutup laci itu rapat-rapat.

“Kau bisa melewatinya Em.” Bisik Emily pada dirinya sendiri, sebelum akhirnya dia kembali sibuk dengan berbagai laporan di mejanya.

-o0o-

Ethan baru saja menuju penthouse miliknya saat dia melihat seorang wanita berdiri di kegelapan malam. Saat mendekat pantulan cahaya cukup membuat Ethan bisa melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Emily

Wild, dia berdiri dengan memeluk dirinya sendiri dalam sebuah coat panjang berwarna coklat yang menutupi seluruh tubuhnya sebatas lutut.

“Apa yang kau lakukan malam-malam begini di apartmentku.” Tanya Ethan dingin.

“Apa kau tidak akan mengijinkanku masuk?” Tanya Emily.

“Aku lelah dan ingin istirahat, mungkin kau bisa kemari lain kali.”

“Ethan kau marah padaku?”

“Tidak.” Jawab Ethan sambil terus berjalan sementara Emily berusaha mengimbangi langkahnya. Dan saat pintu penthouse milik Ethan terbuka, Emily tidka menyia-nyiakannya. Dia menyelinap masuk mendahului Ethan dan pria itu membiarkannya begitu saja.

Emily menjatuhkan coatnya dan menyisakan dirinya dengan sebuah pita terikat di pinggangnya, hanya itu, tanpa sehelai pakaian dalam pun yang menutupinya..

Ethan menatapnya heran. “Apa yang kau inginkan?” Tanya Ethan.

“Aku baru saja mendapatkan keputusan soal perceraianmu, dan anggap saja kau sedang menerima hadiahmu.” Ujar Em dan Ethan tampak teridam.

“Aku tidak bercinta malam ini.” Tolak Ethan, dia memilih berjalan ke pantry untuk mengambil air mineral dan menenggaknya kemudian duduk di sana sendiri.

Emily menyusulnya sudah dengan menengakan kaos putih milik Ethan yang menutupinya hingga setengah paha. Tentu saja dia sudah melepas pita bodoh yang melilit tubuhnya tadi.

Emily menghampiri Ethan dan bergelayut di punggung pria itu. “Aku sempat berpikir untuk lari lagi darimu Ethan.” Bisik Emily, dan Ethan memejamkan matanya, sekilas rahangnya mengeras tapi kemudian dia menarik Emily ke atas pangkuannya dan mereka saling menatap. Emily mengalungkan tangannya ke leher Ethan.

“Kita bukan anak-anak lagi Emily.”

“Ya aku tahu itu.”

“Lalu mengapa kita tidak bersikap dewasa dalam hal ini?” Tanya Ethan frustrasi sementara Emily hanya bisa menatapnya dalam diam.

“Aku sedang berusaha memperbaiki kekusutan yang terjadi dalam hidupku dan itu tidak mudah.” Ethan menyibakkan helaian rambut Emily yang jatuh menutupi sebagian wajahnya. “Dan kuharap kau berdiri di sisiku saat aku menghadapi masa-masa krisisku beberapa waktu lalu, bukan justru berpikir untuk meninggalkanku lagi.”

“Ethan . . . aku minta maaf.”

“Em . . . Aku pernah sangat menyesal tidak menghentikanmu tiga tahun yang lalu. Mungkin aku tidak pernah mengatakan ini padamu, tapi aku terpuruk setelah kita berpisah.” Kenang Ethan.

“Sangat sulit bagiku memaafkan banyak situasi yang pernah terjadi sampai-sampai Bianca terlibat

didalam kekusutan ini, dan mungkin dia salah satu korban yang mengalami hal paling buruk diantara kita.”

“Aku menyesal tentang Bianca.” Emily tertunduk. Soal perasaannya pada Bianca, sebagai sesama wanita tentu Emily tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Setelah putusan sidang itu aku sempat menghubunginya, dia sedang menikmati liburan di Bahama, dan aku berharap dia bisa segera menyembuhkan dirinya. Tapi bukan itu inti dari semua ini, tapi kita.”

Emily menelan ludah, dan tatapan Ethan terkunci padanya.

“Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi Emily . . . jangan lari dariku lagi.” Ethan berlutut dan air mata Emily berjatuhan kembali, sembari mengangguk dan Ethan memasangkan cincin itu di jari manis Emily.

“You’ll be Mrs. Ethan Trynor, not mistress anymore.” Ethan bahkan terlihat begitu terharu ketika

mengatakannya. *“Would you be my wife, spend the rest of your life with me?”*

Emily tertegun mendengar semua itu, tidak pernah terbayang dalam dirinya dia akan mengalami hal seperti ini. Dilamar oleh seorang pria. Kenangan Emily terseret pada wanita yang dia temui di bandara itu lagi, 3 tahun yang lalu.

“Kau sedang berjalan menjauh dari takdirmu nak.” Senyum misterius wanita itu mengakhiri pembicaraan singkat mereka.

“Aku justru sedang berlari menuju takdirku.” Emily yang kalau itu masih sangat idealis menjawab dengan lantang.

“Jika kau beruntung, takdir akan membawamu kembali padanya. Tapi jika tidak, maka yang tersisa hanyalah penyesalan.”

“Terimakasih atas saranmu nyonya, tapi aku tahu apa yang ku pilih.”

Dan kenangan itu menguap hilang saat tiba-tiba Em menyadari bahwa air matanya baru saja berjatuhan.

"Hei . . . don't cry." Ethan meraih wajah Emily dan mengecup bibirnya singkat.

"Maukah kau menjadi milikku selamanya?"

"Yes I do." Jawab Emily ditengah deraian air matanya, dan tidak butuh waktu lama bagi Ethan untuk menggulung wanita itu dalam pelukannya.



God Mother of the Disaster

Tidak berlebihan jika dalam setiap hal buruk ada tokoh antagonis, atau tokoh protagonist yang kemudian terlihat sebagai antagonis karena beberapa alasan.

Meet Granny Emma, Emma Trynor. Nenek dari Ethan Trynor. Dia adalah salah satu tokoh penting dari semua kekusutan ini.

Emma Trynor terlahir sebagai gadis muda kaya raya dan sepanjang hidupnya dia tidak pernah menemukan kosakata miskin dalam kamusnya.

Dan karena Ethan Trynor adalah cucu laki-laki satu-satunya di keluarga Trynor, dan kedua orang tuanya sudah meninggal dalam sebuah kecelakaan speed boat saat bocah itu berusia tujuh tahun, Emma menjadi sangat protektif pada cucu kesayangannya itu.

Kehidupan Ethan muda sedikit banyak dipengaruhi oleh pola asuh neneknya, termasuk soal memanjakannya dengan berbagai fasilitas mewah bahkan ketika dia masih remaja.

Tidak salah jika Ethan jadi mudah menggampangkan banyak hal. Termasuk soal masadepannya, bahkan jika dia menganggur sepanjang sisa hidupnya pun dia masih akan hidup dalam keadaan serba ada.

Dan Emma Trynor menjadi salah satu penentang keras hubungan Ethan dengan kekasihnya saat masih kuliah, siapa lagi kalau bukan Emily Wild. Gadis muda, serakah, dari keluarga miskin, dan mengancam masadepan cucunya.

Meski tak pernah menampakan diri di hadapan Emily, tapi gadis muda itu tahu bahwa keluarga Ethan tidak akan dengan mudah menerima kehadirannya dalam keluarga besar itu.

“Kita akan menemui nenekku.”

“Ethan . . . tapi.” Kalimat Emily terpotong.

Ethan menghela nafas panjang. “Kurasa perceraianku cukup memberinya pelajaran soal kehidupan.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak semua yang direncanakan dengan baik berjalan baik, dan tidak semua yang dipikirkan oleh nenekku selalu menjadi pilihan terbaik untuk hidupku.”

“Ethan, nenekmu tidak pernah menyukaiku.”

“Kalau begitu dia harus belajar untuk menyukaimu.”

Emily menatap pria di hadapannya itu, “Aku ingin sekali menjadi isterimu, tapi jika itu harus merusak

hubunganmu dengan nenekmu, aku tidak menginginkannya.”

“Emily, . . . kita sudah sejauh ini.”

“Aku tahu, . . . “ Emily tertunduk.

“Setidaknya coba temui dia sekali saja, demi diriku.”

Em menelan ludah, kemudian dia tersenyum sekilas pada Ethan. Pria itu tahu betul apa arti senyuman Emily.

-o0o-

Malam itu mereka duduk berhadapan di sebuah sofa. Emma Trynor, wanita terhormat itu duduk dengan tegak menghadapi cucunya dan wanita yang disebut sebagai calon isterinya.

“Kau baru saja bercerai Ethan, dan berita tentang dirimu masih berkeliaran di media masa.” Tegas Emma.

“Aku tahu itu.” Ethan tampak tak kalah mengintimidasi, sementara Emily memilih untuk diam.

“Jika skandal perselingkuhan kalian terblow up, nama baik keluarga ini akan tercemar.” Tatapan Emma jelas tertuju pada Emily.

“Kami tidak berselingkuh Gran.” Protes Ethan.

“Oh ya? Tidur dengan wanita lain di apartmennya berbulan-bulan sementara kau tidak menyentuh isterimu sendiri di rumahmu, apa itu tidak selingkuh namanya?” Emma jelas marah, wajahnya memerah dan suaranya bergetar.

“Aku tidak pernah mengajarmu menjadi pecundang Mr. Trynor.” Sesal Emma.

“Grand, mengertilah. Jika aku memaksakan pernikahan itu, Bianca akan semakin terluka.”

“Dan kau pikir dia tidak terluka saat kau menceraikannya?” Emma menyipitkan matanya pada Ethan, meski sasaran tembaknya adalah Emily. Emma ingin membuat Emily semakin merasa bersalah.

“Kau sudah mengecewakanku sangat dalam Mr. Trynor. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya memaafkanmu.” Imbuh Emma.

“Dan anda Mss. Wild, sejak awal aku tidak pernah berharap anda datang lagi dalam kehidupan cucuku.”

Tenggorokan Emily mendadak kering, seolah ada yang tersangkut di kerongkongannya mendengar Emma Trynor menyebut dirinya seperti itu.

“Bersusah payah aku membuat cucuku kembali bangkit menata hidupnya, memperkenalkannya dengan gadis baik-baik dari keluarga yang sepadan dengan kami, dan saat semuanya berjalan kau datang dan mengacaukan semuanya.”

Emily tertunduk, dirinya hancur berkeping-keping.

“Grand, sudah cukup. Ini sudah keterlaluan. Dan sejak aku kecil belum pernah sekalipun aku menolak permintaanmu atau perintahmu. Tapi detik ini,

sebagai seorang laki-laki, entah Grand mau mendengarnya atau tidak, tapi aku akan menjadikan Emily sebagai isteriku.”

“Jangan pernah menginjakkan kakimu lagi di rumahku Mr. Trynor.” Emma bangkit dari tempat duduknya dan berjalan masuk kedalam kamarnya tanpa menoleh. Emosinya jelas meledak-ledak malam itu. Sementara itu Ethan menjadi frustrasi dan membawa Emily keluar dari rumah neneknya.

Meski hancur berkeping-keping, tapi Emily tidak menunjukkannya sama sekali di hadapan Ethan.

“Are you ok?” Tanya Emily dan Ethan menatapnya iba.

“Harusnya aku yang menanyakan itu padamu.”

“I’m good.” Senyum Emily.

“Kau selalu bisa menyembunyikan banyak hal Mss. Wild, dan terimakasih sudah menahan diri untuk tidak mencekik leher nenekku tadi.” Seloroh Ethan dan mereka tertawa.

“Aku tahu bagaimana rasanya menjadi nenekmu. Mungkin jika aku berada di posisinya, aku juga akan melakukan hal yang sama.”

“Jadi kau tetap akan menerimaku?” Tanya Ethan dan Emily mengangguk.

“Aku akan menikahimu secepatnya.”

“Tapi aku tidak menginginkan publikasi.”

“Aku tahu itu.”

Ethan meraih tangan Emily dan mengecupnya. Sementara mobil melaju di jalanan dengan supir yang mengemudikannya, Emily bergelayut di dada Ethan, sementara pria itu uterus mengusap rambutnya. Masing-masing dari mereka memikul beban moral yang cukup besar. Soal perceraian, soal hubungan yang rusak, soal penolakan, tapi mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara berdamai dalam diri mereka sendiri. Mungkin itu yang disebut kedewasaan. Mereka tahu kemana melangkah dan mereka tahu bahwa mereka hanya harus terus melangkah.



Forgiveness

"Ethan . . . harder please." Erang Emily sementara Ethan terus memompa dirinya keluar dan masuk kedalam tubuh Emily dengan kekuatan penuh yang dia miliki.

"Arrrgghhh" Ethan terhuyung lemas, jatuh di pelukan isterinya itu.

"Mungkin aku mendadak menjadi tua dan tak berdaya melawanmu Mrs. Trynor." Ethan berbisik di telinga Emily dan wanita itu terkikik.

"Kau masih cukup kuat pak tua." Emily mengusap lengan suaminya itu lalu mencium pundaknya. *"I love you."*

"I love you."

Setelah menghabiskan beberapa minggu untuk berkeliling ke London dan Paris untuk berbulan madu, akhirnya mereka kembali ke New York. Rutinitas padat di New York menuntut mereka untuk tidak bisa terlalu lama menikmati *romantisme after marriage*.

Ethan berguling dan Emily meraih selimut untuk menutupi dirinya. Saat tiba-tiba pintu mereka di ketuk.

“Mrs. Emma Trynor ingin menemui anda Sir.” Kata seorang pelayan saat Ethan menemuinya setelah berpakaian seadanya, celana pendek dan juga kaos berwarna abu-abu polos.

“Ok, aku akan menemuinya sebentar lagi.” Ethan kembali ke ranjang, dia mencium bibir Emily dan berkata “Grandma ada di bawah.”

Emily terlonjak dari tempatnya tidur dan bergegas menemukan pakaiannya lalu memakainya. Dia mengikat rambutnya dengan cepol berantakan lalu berdiri menatap Ethan dengan gugup.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Ethan dengan senyum kebingungan.

“Aku gugup. Mungkin dia akan menembakku dengan revolver atau apa.”

Ethan tertawa rendah. “Dia akan meminta cucu darimu.” Ethan mengulurkan tangannya pada Emily dan dengan ragu wanita itu menerima uluran tangan suaminya. Mereka turun dari tangga beriringan dan Emma Trynor menoleh saat mereka menghampirinya.

“Grandma.” Ethan memberi pelukan pada nenanya, cukup singkat, juga ciuman di pipi. Kemudian melepasnya, sementara Emily yang berdiri agak jauh menatap kejadian itu dari balik bulu matanya.

“Kau tidak akan memberiku pelukan?” Tanya Emma Trynor dan Emily baru berani mengangkat wajahnya menatap wanita itu kemudian dengan mata berkaca-kaca dia memberikan pelukan pada wanita tua itu. Mereka bahkan berpelukan dalam suasana mengharu-biru.

“Kalian bahkan tidak mengundangku dalam pernikahan kalian.” Protes Emma begitu melepaskan pelukan Emily.

“Maaf . . .” Emily tertunduk.

“Dan aku kesulitan menghubungi kalian beberapa minggu terakhir, sampai-sampai aku harus datang ke rumah ini sendiri.”

“Grandma . . .” Ethan memeluk wanita tua itu lagi dan semua terlihat seperti Emma Trynor adalah anak usia lima tahun yang sedang marah akan satu hal dan reda hanya dengan pelukan.

“Hamili siterimu segera.” Kata Emma dengan suara lantang dan Ethan terbahak mendengarnya.

“Apakah ini perintah?” Goda Ethan.

“Tentu saja.” Emma kembali bergelayut dalam pelukan Ethan.

“Dan kau Mrs. Ethan Trynor. Kau tidak boleh cemburu padaku meski aku memeluk suamimu seperti ini.”

“Tentu tidak Grandma . . . em maksudku Mrs. Emma Trynor.”

“Panggil aku Grandma.”

“Ok.”

Emma melepaskan pelukan Ethan lalu berjalan ke arah Emily. “Aku minta maaf untuk semua perlakuan kasarku padamu.”

“Aku mengerti Grandma, aku tidak pernah marah untuk semuanya.”

“Aku tahu kau wanita yang baik, mungkin aku hanya tidak ingin ada wanita lain yang bisa mengendalikan cucuku selain aku.” Emma meraih wajah Ethan dan mengusapnya. “Aku sering lupa bahwa dia adalah pria dewasa yang bisa menentukan pilihan-pilihannya sendiri.”

“I’m sorry son.” Emma tampak menyesal.

“It’s ok grandma.” Ethan mengusap lengan neneknya itu.

“Aku akan pulang.”

“Grandma tidak menginap?” Tanya Emily.

“Lain kali saja.”

Dan mereka menutup pertemuan itu dengan pelukan singkat lagi. Emily menarik nafas lega setelah Emma Trynor meninggalkan kediaman mereka. Tentu saja ini rumah baru yang dibeli Ethan untuk dirinya dan Emily, bukan rumah lama yang pernah dia tinggali bersama Bianca.

“Kau ingin sarapan tuan besar?” Tanya Emily dan Ethan mengangguk.

“Aku sangat lapar.” Bisik Ethan. “Tenagaku habis untuk memuaskanmu Mrs. Trynor.” Bisiknya lagi dan Emily mencubit ujung hidung suaminya itu.

Emily berjalan cepat ke dapur dan menemukan beberapa bahan makanan untuk dimasak. Sembari menunggu Emily memasak makanan, Ethan duduk di pantry mengamati.

“Mungkin kita harus mencoba bercinta di samping kompor yang menyala.” Seloroh Ethan.

“Bisakah kau memelankan suaramu Mr. Trynor, aku tidak ingin orang lain mendengar pembicaraan kita tentang hal itu.”

“Rebeca tidak akan berada di dapur untuk seharin penuh karena aku memintanya pergi ke peternakan bersama Peter. Mungkin mereka baru akan kembali minggu depan.”

“Kau gila?” Emily melotot pada suaminya itu. Peternakan tidak ada di New York, mereka bahkan harus ke Nevada untuk melihat peternakan. Lagipula untuk apa juru masak di rumah dan supir pergi ke peternakan.

“Aku kehabisan akal untuk membuat mereka pergi darirumah ini sementara waktu.”

Emily menggeleng “Aku tidak bica membayangkan betapa bingungnya mereka saat kau meminta mereka pergi ke Nevada untuk melihat peternakan di sana.”

“Peter agak bingung, tapi aku meyakinkan padanya bahwa ini adalah bagian dari tugasnya untuk mengembangkan usaha peternakan di sana bersama Rebeca. Lagipula mereka dekat, kurasa mereka juga akan menghabiskan malam bersama pada beberapa kesempatan.”

“Oh God . . . haruskan kau mengurus hidup orang lain Mr. Trynor.” Emily menuangkan makanan kedalam piring lalu menghidangkannya pada Ethan.

“Makan dan bersiap ke kantormu. Aku tidak ingin suamiku jatuh bangkrut karena terlalu memikirkan seks.” Tutur Em, ia mengecup kening Ethan singkat.

“Aku akan mandi, selesaikan sarapanmu dan bersiap.”

“Kau mulai mirip dengan Grandma.”

“Apanya?”

“Kalian para wanita entah mengapa senang sekali mengatur kehidupan kami para pria.”

Emily kembali pada suaminya itu lalu mencium ujung kepala Ethan, karena posisi Ethan yang duduk lebih rendah dari Emily yang berdiri di sampingnya.

“Aku tidak berusaha mengaturnu Mr. Trynor. Itu bentuk dukunganku sebagai seorang isteri.”

Em meninggalkan suaminya itu dan menuju ke kamarnya untuk mandi. Baru setengah jalan, pintu kamar mandi yang memang tidak dia tutup mendadak terbuka dan Ethan masuk sudah tanpa busana. Dia menyusul Emily ke bawah shower. Meraih sabun dan membuat busa di tangannya kemudian membalurkan ke seluruh tubuh Emily. Sese kali dia menciuminya dan Emily berbalik, kemudian melakukan hal yang sama pada suaminya itu. Entah mengapa, mandi bersama menjadi sangat addicted bagi mereka. Mungkin dengan begitu mereka bisa merasakan kedekatan yang lebih dari sekedar pemuasan nafsu.

Mandi bersama membuat mereka bisa menerima diri masing-masing dengan keadaan jernih.

“Kurasa kita sudah harus memikirkan tentang anak.” Bisik Ethan dibawah derasnya guyuran shower.

“Jangan hanya di pikirkan, kita harus melakukannya.” Senyum Emily.

“Aku bisa memperpanjang cutiku sehari lagi.” Seringai Ethan jelas menunjukan hasratnya yang besar.

“Oh . . .” Emily mengusap wajah suaminya itu.

“Aku tidak suka suamiku berubah menjadi pemalas Mr. Trynor.” Emily menyipitkan matanya pada suaminya itu. “Kita akan berkonsultasi ke dokter untuk itu, mereka ahlinya.”

Ethan dan Emily spaham untuk hal itu. Mungkin ini yang disebut rumah tangga. Banyak hal yang ternyata bisa menjadi keputusan bersama karena kedua belah pihak saling mencintai, saling bisa menerima diri, saling membutuhkan dan menginginkan. Mereka bahkan cenderung menginginkan hal yang sama, dan jika tidak maka salah satu bisa mentolerir hal itu.



The Gift

“Dokter Brithany.”

“Hai Mr. Trynor.”

“Aku butuh bantuanmu.”

“Anytime.”

Emily seang berada diruangan pemeriksaan bersama Ethan. “Kapan kalian berhubungan suami isteri terakhir kali.”

“Couple weeks ago.” Jawab Ethan singkat.

“Cukup lama, tapi mari kita periksa kondisi anda Mrs. Trynor.”

“Ok.”Angguk Emily. Dia sudah berada di posisi setengah terbaring dengan kedua kaki menganga di atas

penyangga kaki dan bersiap menerima kehadiran alat USG trans vaginal yang akan memeriksa keadaan serviksnya.

“Ada pertumbuhan dinding rahim di sini.” Dokter Brithany tampak sedang melihat kondisi di dalam.

“Here we go . . .” Dokter Brith mempause layar monitor yang menunjukkan gambar hitam dan sebuah titik putih sangat kecil itu.

“Dia adalah Trynor Junior, usianya mungkin sekitar empat minggu.”

Mata Em berkaca-kaca melihat ke arah Monitor dan Ethan meraih tangan isterinya itu dan menggenggamnya erat.

“Delapan bulan dari sekarang dia akan lahir ke dunia. Aku akan meresepkan vitamin untukmu Mrs. Trynor.”

Emily menurunkan kakinya dan berdiri kemudian merapikan gaunnya. Ethan yang masih menunggu

isterinya itu segera memeluknya erat dan menciumi bibier Emily berkali-kali.

“Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi aku sangat bahagia.” Tutar Ethan dan Emily mengagguk dengan senyuman. Dalam hatinya dia menangis haru, dia benar-benar wanita yang sangat beruntung. Dan seperti wanita yang ditemuinya di bandara 3 tahun lalu, “Jika kau beruntung, takdir akan membawa dia kembali padamu.”

Takdir begitu baik bagi Emily dan Ethan hari ini. Sebuah titik kecil itu akan terus bertumbuh dan setelah dia sempurna dan cukup kuat, akan lahir dan menangis di pelukan Emily, ibunya. Dia akan menyusu dengan kuat dan tumbuh menjadi kebanggaan Ethan dan Emily.

-o0o-

Emily meringkuk sementara Ethan terus menusuknya dari sisi belakang. Mereka sama-sama mengerang penuh kepuasan. Meski perut Em sudah

sangat besar dan tidak bisa lagi menyangga bobot tubuh suamiya jika mereka bercinta dalam posisi missionary, akhirnya posisi sponing yang di pilih.

Penetrasi yang tidak terlalu dalam tapi tetap memuaskan bagi kedua belah pihak. Bahkan saat Ethan meremas payudaria isterinya, air susu sudah mulai keluar meski kadanya masih sangat kecil. Dokter Brith sendiri menyarankan agar mendekati kelahiran sesering mungkin mereka bercinta. Karena sperma yang masuk akan merangsang kontraksi dan itu baik bagi ibu hamil.

“Ah . . . ah . . . ah . . .” Emily terus menggeliat meski tak bisa seleluasa sebelumnya dan Ethan tak pantang menyerah. Dia terus bergerak dan memberikan berbagai rangsangan agar isterinya juga bisa menikmati sensasi yang sama seperti yang dia rasakan.

Tapi tiba-tiba Ethan berhenti dan Emily berbalik menatapnya, masih dalam nafas yang terengah-engah.

“Why did you stop?” Tanya Emily.

“Mungkin kita bisa duduk di sofa itu.” Penetrasi yang tidak terlalu dalam membuat Ethan tidak menemukan pelepasannya dengan mudah. Dan akhirnya mereka sepakat.

Ethan duduk di sofa dan Emily merangkak naik ke atasnya.

“AH” Erangan kasar Em terdengar jelas saat dia merasakan Ethan masuk sangat dalam kedalam dirinya hingga menimbulkan sensasi nyeri namun menyenangkan.

Dengan memegang pinggang Em dan membatunya bergerak Ethan menemukan adrenalinnya naik secara cepat, dan mereka terus bergerak hingga keduanya sama-sama menemukan pelepasan, seperti terlempar ke ruang hampa udara dan tidak bisa berpikir jernih lagi. Sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka menikmati bercinta yang sesungguhnya, apalagi dalam kondisi Emily yang hamil.

Em merangkak turun dari pangkuan Ethan dan mendadak merasa bahwa ada nyeri di pangkal pahanya, juga rasa mulas di perutnya.

Em meringis menahan rasa itu hingga dia mencapai ranjang dan berbaring.

"Are you ok?" Tanya Ethan sembari menyusulnya.

"Mungkin karena penetrasinya terlalu dalam." Em meraih tissue dan mengusap pangkal pahanya yang terasa terlalu basah. Dan dia menemukan bercak darah yang lumayan banyak.

"I'm bleeding." Em mulai panik, Ethan segera menemukan ponselnya dan menghubungi dokter Brith.

"Segera bawa isteri anda ke rumahsakit Mr. Trynor. Mungkin itu gejala awal kelahiran."

Ethan dan Emily segera berpakaian dan menuju mobil. Dengan gusar Ethan menyetir sembari memegang perut isterinya. Emily terus berkeringat,

sesekali dia memejamkan matanya, meringis menahan sakit, lalu menit berikutnya hilang. Begitu seterusnya.

Hingga mereka tiba di rumahsakit, dan berselang limabelas menit kemudian, saat Emily baru saja masuk ke ruang bersalin, terdengar tangis bayi sangat keras dari dalam ruang bersalin.

-o0o-

“Welcome baby Zoe . . .” Ethan menggendong bayinya dan menunjukannya pada Emily untuk pertamakalinya setelah Emily sempat tidak sadarkan diri karena pendarahan hebat yang dia alami.

“Oh . . . come to mama.” Emily meraih bayi itu dan mendekapnya hangat.

“Dia ingin menyusu.” Ethan menatap Emily.

“Dia akan membuat payudara ibunya sebesar melon.” Emily menatap Ethan dan pria itu mengusap wajah Emily.

“Aku tidak peduli sebesar buah plum atau melon, bagiku memiliki kalian berdua adalah hal terbaik dalam hidupku.” Ethan mengecup kening Emily.

“Bahkan saat stretchmarkku di mana-mana?” Tanya Em sambil menyusui putera pertamanya itu.

“Kau lebih seksi dengan guratan-guratan stretchmark itu.” Ethan mengusap-usap punggung Emily.

“Aku tidak akan lagi mengenakan bikini.”

“Aku lebih suka kau tidak mengenakan apapun.” Bisik Ethan dan Emily melotot padanya.

“Aku tidak ingin melibatkan Zoe dalam pembicaraan kita Mr. Trynor.” Emily tersenyum dan Ethan mengusap tangan mungil putera pertamanya itu.

“I love you Emily Trynor.”

“I Love you Ethan Trynor.”

~The End~